

KESIAPAN PENERAPAN LAPORAN KEUANGAN ORGANISASI NONLABA BERDASARKAN ISAK 35

(Studi Kasus Jemaat GPM Murai Klasis Aru Tengah)

¹Elsye Kwalepa, ²Pieter Leunupun, ³Grace Persulesy

¹Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Indonesia Maluku

²Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Indonesia Maluku

³Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Indonesia Maluku

E-mail: ¹elsyekwalepa@gmail.com, ²pieterleunupun28@gmail.com, ³gracepersulesy@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Gereja Protestan Maluku Jemaat Murai Klasis Aru Tengah telah Menyusun laporan keuangannya sesuai dengan ISAK 35. Penelitian ini merupakan penelitian metode kualitatif descriptive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jemaat Murai belum membuat laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK 35. Laporan keuangan yang dibuat oleh Jemaat Murai adalah Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Gereja.

Kata kunci: organisasi nonlaba, laporan keuangan, gereja, ISAK 53

Abstract

The purpose of this study was to determine the Moluccan Protestant Church of the Murai Klasis Aru Tengah Church has its financial statements in accordance with ISAK 35. This research is a qualitative descriptive research method. The results showed that the Murai Congregation had not made financial reports in accordance with ISAK 35. The financial reports made by the Murai Congregation were the Church's Revenue and Expenditure Budget Realization Report.

Keywords: non-profit organization, financial report, church, ISAK 53

1. Introduction

Laporan keuangan memiliki peran yang cukup penting dalam sebuah organisasi. Bagi organisasi bisnis, laporan keuangan berfungsi untuk menunjukkan kondisi keuangan suatu organisasi dalam suatu periode tertentu, dan sebagai alat evaluasi dalam mengambil keputusan. Sedangkan bagi organisasi nonlaba, laporan keuangan berfungsi untuk menyediakan informasi keuangan bagi pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dana bersifat sosial. organisasi nonlaba sering disebut organisasi nirlaba, sebutan ini mengalami perubahan yang disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) yang melihat menggunakan kata not for profit (nirlaba) tidak semata-mata menunjukkan bentuk negatif atau lawan dari profit activities, sehingga penggunaan kata nir (yan berarti tidak atau bukan) dinilai kurang tepat, sehingga diganti dengan kata yang tepat adalah nonlaba. Pada saat itu juga terjadi pencabutan PSAK No 45 yang mengatur tentang Penyajian Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba, sehingga disahkan ISAK 35 sebagai interpretasi pengganti PSAK No 45 yang mengatur organisasi nirlaba sebelumnya sesuai dengan amandemen PSAK 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan.

Salah satu bentuk dari organisasi nonlaba adalah organisasi keagamaan. Menurut **Bastian (2007)**,

organisasi keagamaan secara etimologi dapat diartikan sebagai organisasi yang fokus gerakannya terkait dengan agama tertentu, yang menyangkut juga permasalahan ibadah atau menjalankan segala kewajiban kepada Tuhan terkait agama atau kepercayaan tertentu. Salah satu dari organisasi keagamaan adalah gereja.

Gereja selaku organisasi juga harus dikelola secara profesional berdasarkan fungsi-fungsi manajemen yang berlaku. Permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan tersebut biasanya tidak ditangani secara serius oleh para pejabat gereja, bahkan kesan ditutup-tutupi dan dibiarkan saja tanpa adanya tindakan yang tegas. Alasan yang sering dikemukakan karena gereja dianggap sebagai lembaga sosial sehingga permasalahan tersebut diselesaikan dengan kasih. Ada juga yang mengatakan bahwa masalah keuangan adalah masalah yang sensitif karena itu harus hati-hati dalam menangani kasus ini untuk menghindari dari hal-hal yang akan merusak keutuhan dan kewibawaan gereja.

Untuk itulah dalam mengupayakan perolehan dana dan mengatur penggunaannya, gereja perlu manajemen keuangan yang baik. Untuk itu tujuan pengelolaan keuangan gereja membutuhkan informasi keuangan yang akurat. Informasi yang akurat dapat diupayakan melalui penerapan akuntansi dalam gereja. (Kakisina,dkk 2018). Peranan akuntansi dapat memperlancar manajemen keuangan adalah dalam fungsi perencanaan dan pengawasan serta dalam pengambilan keputusan. Jadi dalam pengelolaan keuangan gereja yang baik perlu diperhatikan yaitu bagaimana gereja mengelola keuangannya dan mengupayakan informasi keuangan gereja.

Jemaat Murai Klasis Aru Tengah merupakan lembaga keagamaan dan tempat beribadah umat Kristiani yang berada di kota Kepulauan Aru. Organisasi ini dapat dikategorikan sebagai organisasi nonlaba karena memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas operasinya dari persembahan anggota jemaat dan para penyumbang lain yang tidak mengharapkan pembayaran dalam bentuk apapun. Jemaat Murai secara berkala telah mengelola keuangannya dengan baik, namun dalam penyampaian informasi keuangannya masih belum dijelaskan secara lebih detail, walaupun secara garis besar informasi keuangan gereja telah disampaikan dengan baik.

Penyajian laporan keuangan Gereja Protestan Maluku Jemaat Murai hanya menyajikan tentang Realisasi anggaran Pendapatan dan Belanja, yang dicatat secara manual dalam bentuk buku harian, buku kas umum, buku kas pembantu, buku kas *Doorschrift*. Meskipun pencatatan dan pertanggungjawaban dananya sudah cukup jelas namun informasi keuangan yang dihasilkan tidak mengacu pada ISAK No. 35 mengenai Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba. Pembukuan atau *ddos script* dipilih karena lebih memudahkan pihak gereja dalam pengelolaan keuangannya walaupun belum mengacu pada ISAK No. 35. ISAK No. 3, ini menyatakan bahwa transparansi keuangan organisasi nonlaba menuntut suatu pencatatan dan pelaporan yang konsisten dan dapat dibandingkan hingga *stakeholder* dari organisasi dapat mengetahui secara jelas sumber data cara penggunaan sumber daya yang ada. Dengan menerapkan ISAK No. 35, Gereja Protestan Maluku Jemaat Murai Klasis Aru Tengah dapat mengelola informasi keuangan secara lebih akuntabel dan transparan sehingga informasi yang dihasilkan menjadi lebih berkualitas. Pencatatan keuangan yang baik sangat penting karena menyangkut kepercayaan jemaat yang menyumbangkan dananya untuk kebutuhan operasional gereja dan kebutuhan – kebutuhan lain yang berhubungan dengan aktivitas - aktivitas gereja. Jadi perlunya laporan keuangan yang bisa dipertanggungjawabkan oleh gereja.

2. Literature Review

Organisasi Nonlaba

Pengertian Organisasi nonlaba adalah suatu organisasi yang tujuan utamanya bukan untuk memperoleh laba. Organisasi nonlaba meliputi : organisasi keagamaan, rumah sakit, sekolah, negeri, organisasi jasa sukarelawan. Organisasi non profit menjadikan sumber daya manusia sebagai asset yang paling berharga, karena semua aktivitas organisasi ini pada dasarnya adalah dari, oleh dan untuk manusia. Menurut Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 Entitas berorientasi nonlaba adalah entitas yang memperoleh sumber daya dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan sumber daya yang diberikan. Maka dapat disimpulkan bahwa Organisasi Nonlaba berfokus pada pemberian pelayanan kepada masyarakat / sosial (*publicservice*) untuk mensejahterakan masyarakat. Sesuai dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 tentang organisasi berorientasi nonlaba, bahwa organisasi nonlaba juga harus dan berhak untuk membuat laporan keuangan dan melaporkan kepada para pemakai laporan keuangan. Untuk pihak internal tujuan laporan keuangan adalah untuk mengetahui situasi keuangan yang ada dalam organisasi tersebut, sedangkan untuk pihak eksternal bertujuan untuk mengetahui apakah dana yang ada telah dipergunakan dengan baik dan terlampir dalam laporan keuangan organisasi tersebut.

Laporan Keuangan Sesuai ISAK 35

Penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba yang mencakup laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Laporan Posisi Keuangan : Laporan yang menggambarkan posisi asset, liabilitas dan asset bersih pada waktu tertentu. Tujuan laporan posisi keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai asset, liabilitas dan aset neto serta informasi mengenai hubungan antara unsur-unsur tersebut pada waktu tertentu.

Laporan Penghasilan Komprehensif : laporan yang menyajikan laporan laba rugi untuk suatu periode yang merupakan kinerja keuangan selama periode tersebut. Dimana laporan ini mengatur informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi seperti penghasilan dan beban entitas untuk suatu periode. Informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi : a. pendapatan, b. beban keuangan, c. bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas, d. Beban pajak, e. Laba rugi atau rugi neto.

Laporan Perubahan Aset Neto : laporan yang menyajikan informasi aset neto tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya dan aset neto dengan pembatasan dari pemberi sumber daya.

Laporan Arus Kas : laporan yang menunjukkan penerimaan dan pengeluaran kas dan setara kas selama periode tertentu yang dikelompokkan dalam aktivitas operasional, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan sebagai dasar untuk menilai kemampuan organisasi nonlaba dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan pengguna arus kas tersebut.

Catatan Atas Laporan Keuangan : merupakan bagian yang tidak terpisah dari laporan-laporan diatas. Bertujuan memberikan informasi tambahan tentang perkiraan yang dinyatakan dalam laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan ini berupa perincian dari suatu perkiraan yang disajikan seperti misalnya aset tetap. Catatan atas laporan keuangan memberikan rincian nama aset, liabilitas, aset neto. Misalnya, untuk aset tetap dicatat atas laporan keuangan akan dijelaskan untuk menghitung penyusutan aset tetap, serta kebijakan akuntansi lainnya yang digunakan oleh entitas tersebut.

3. Methodology

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini diperlukan data yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi. Data adalah sekumpulan informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan. Data merupakan

keterangan-keterangan yang diperoleh dari suatu penelitian dan atau melalui referens untuk dapat digunakan dalam menganalisis permasalahan yang dihadapi dan selanjutnya untuk mencari alternatif yang sesuai. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah wawancara dengan informannya adalah Ketua Majelis Jemaat dan Bendahara Jemaat.

Metode pengumpulan data dengan cara :

1. Wawancara (interview), yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dan diperoleh dengan mengadakan tanya jawab langsung dengan bagian-bagian yang berkepentingan dan terlibat langsung dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.
2. Survei lapangan, dimana peneliti akan melakukan pengamatan langsung ke objek penelitian untuk mendapatkan dan mencatat data-data yang diperlukan
3. Studi Kepustakaan, dimana penelitian ini dimaksud untuk mendapatkan data yang sifatnya teoritis melalui penelaahan teori-teori yang telah dipelajari.

Metode Analisis

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif descriptive yaitu sifatnya menguraikan, menggambarkan, membandingkan suatu data dan keadaan-keadaan sedemikian rupa sehingga dapatlah ditarik suatu kesimpulan.

4. Discussion

Penyajian Laporan Keuangan Pada GPM Jemaat Murai

Menyajikan laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting dan sebagai dasar untuk mengalokasikan dana secara efisien dan produktif bagi suatu perusahaan agar setiap penerimaan dan pengeluaran bisa dipertanggungjawabkan oleh pemakai kepentingan tersebut. Laporan keuangan merupakan media bagi perusahaan manajemen yang bertujuan untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor, kreditor, dan para pemakai lainnya yang membuat keputusan-keputusan lainnya. Tujuan perusahaan memberikan laporan keuangan kepada stakeholder, dengan tujuan untuk memberikan informasi yang relevan dan tepat waktu agar berguna dalam pengambilan keputusan investasi, monitoring, penghargaan kinerja dan pembuatan kontrak-kontrak yang ditujukan untuk pengambilan keputusan didalamnya. Adapun hasil wawancara dengan Ketua Majelis Jemaat, beliau mengatakan:

“Jemaat GPM Murai adalah lembaga keagamaan yang bernaung di bawah Sinode Gereja Protestan Maluku oleh karenanya semua sistem penyajian dan sistem pelaporan keuangan ditetapkan oleh lembaga tertinggi di atasnya (dalam hal ini Sinode GPM yang ditetapkan dalam Sidang Sinode ataupun sidang-sidang MPL). Berdasarkan hal tersebut maka kami hanya menggunakan sistem manual dalam mengatur serta mengelola keuangan yang mana sudah kami lakukan dari awal GPM berdiri.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Majelis Jemaat GPM Murai dapat diambil kesimpulan, bahwa dalam proses mengatur dan mengelola yang dikerjakan Jemaat GPM Murai masih belum menerapkan ISAK 35, dikarenakan beberapa alasan yang mana itu mengakibatkan laporan keuangan pada masih menggunakan sistem manual yaitu pencatatan masuk dan keluar saja.

Selain mewawancarai KMI, pada kesempatan ini juga Sekretaris Jemaat GPM Murai yaitu Pnt. Jefri Kwalepa, beliau memberikan penjelasannya berdasarkan hasil wawancara berikut:

“Tugas saya disini adalah melakukan pencatatan pendapatan dan beban, menyusun dan

membuat proposal serta mengurus segala keperluan administrasi. Pada keseharian saya membuat laporan pendapatan dan pengeluaran secara manual yaitu kas masuk dan kas keluar. Jika ditanya kendala, tentu ketidaktahuan saya akan informasi tentang ISAK 35 dan selama ini dengan laporan keuangan sistem manual sederhana masih tidak dipermasalahkan oleh jemaat serta donatur maka dari itu saya tidak berpikir untuk mengubah atau memperbaiki pencatatan tersebut.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pnt. Jefri Kwalepa selaku Sekretaris Jemaat GPM Murai dapat diambil kesimpulan, bahwa pihak jemaat masih belum tahu akan informasi tentang hal baru yang mana maksudnya adalah tentang pencatatan serta penyajian laporan keuangan dalam hal ini adalah ISAK 35. Untuk itu ada baiknya laporan atau sistem pencatatan diperbaharui menjadi lebih modern maksudnya mengikuti perkembangan yang ada, guna meningkatkan kualitas dan kredibilitas pihak pengurus serta Jemaat GPM Murai itu sendiri dalam mengelola atau mencatat laporan keuangan.

Pelaksanaan Konsep ISAK 35 Pada Jemaat GPM Murai

Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia

(DSAK IAD) telah mengesahkan ISAK 35 pada tanggal 11 April 2019 dan mulai optimal digunakan oleh perusahaan nonlaba pada Januari tahun 2020. Penyajian Laporan Keuangan ISAK 35 mengatur tentang penyajian laporan keuangan entitas nonlaba (tidak mencari keuntungan). Komponen laporan keuangan ISAK 35 antara lain, Laporan Penghasilan Komprehensif, Laporan Perubahan Aset Neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan ISAK 35 yang berorientasi nonlaba memperoleh sumber daya dari sumbangan, hibah, dan pemberian orang lain dan lain-lain. Dimana pemberi sumber daya tidak mengharapkan pembayaran kembali atas manfaat ekonomi yang sudah diberikan. Penggunaan laporan keuangan entitas nonlaba memiliki kepentingan untuk menilai :

- a. Cara manajemen melaksanakan tanggung jawab atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.
- b. Informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas yang entitas yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan ekonomi. Kemampuan entitas berorientasi nonlaba dalam menggunakan sumber daya tersebut dikomunikasikan melalui laporan keuangan.

Menyikapi tentang konsep ISAK 35, sebagaimana hasil wawancara dengan pihak terkait yaitu Ketua Majelis Jemaat GPM Murai yaitu Pdt. Zella Tan sebagai berikut :

“Kenapa belum menggunakan, dikarenakan terdapat beberapa masalah yang ada yaitu dikarenakan Jemaat GPM Murai tidak berdiri sendiri melainkan di bawah naungan Sinode Selain itu juga minimnya informasi atau pengetahuan yang didapatkan, baik itu dari ketua sampai pengurus yang lain tentang apa dan bagaimana ISAK 35 tersebut, kemudian tidak pernah dipermasalahkan oleh pihak ketiga maka dari itu sistem metode pencatatan tidak pernah berubah sampai sekarang”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan KMJ Ibu Pdt. Zella Tan mengenai permasalahan dalam penerapan ISAK 35 dapat disimpulkan, bahwa memang begitu pentingnya informasi dan pengetahuan tentang sebuah konsep baru, agar para pelaku atau pemakai dapat menerapkannya, dengan terlebih dahulu memahami apa dan bagaimana sebuah konsep tersebut. Kemudian juga, selain Ketua Majelis Jemaat Saya juga dimintai keterangan yaitu Sekretaris Jemaat GPM Murai Pnt. Jefri Kwalepa hasilnya sebagai berikut:

“Sama seperti yang disampaikan oleh Ibu KMJ bahwa memang kendalanya adalah Jemaat Di

bawah naungan Sinode dan juga minimnya informasi akan ISAK 35, bahkan saya sendiri baru mendengarnya sekarang, jadi sulit bagi kami jika harus menerapkan tanpa aba-aba atau informasi sebelumnya, untuk masalah kegunaannya sudah pasti agar lebih baik lagi buat laporan keuangan, kami memahami itu begitu juga dengan dampak positif yang lainnya, tapi balik lagi seperti apa yang kami katakan diawal, pentingnya informasi dan pemahaman akan apa itu ISAK 35 sebelum memulainya.”

Berdasarkan hasil petikan wawancara tersebut sudah jelas bahwa permasalahan atau kendala utama yang dihadapi adalah jemaat di bawah naungan Sinode dan minimnya informasi yang masuk kepada pihak pengurus dalam hal ini Jemaat GPM Murai terhadap Laporan Keuangan ISAK 35.

Berdasarkan hasil dari penelitian, terdapat beberapa data yang dapat dikumpulkan, sehingga menghasilkan laporan keuangan sebagai berikut:

Setiap entitas maupun organisasi memiliki kewajiban untuk mencatat ataupun melaporkan hasil dari aktivitas yang dijalankannya, terutama untuk mengevaluasi kinerja selama periode tertentu. Terlebih lagi organisasi yang tidak berorientasi laba atau entitas nonlaba, karena organisasi tersebut memperoleh sumber daya dari sumbangan atau donatur, maka organisasi harus menjaga kepercayaan yang telah diberikan oleh pemberi sumber daya.

Salah satu cara organisasi nonlaba menjaga kepercayaan publik yakni membuat laporan keuangan yang baik, semua aktivitas organisasi dicantumkan di dalamnya termasuk informasi mengenai keuangan.

Transaksi yang terjadi pada Jemaat Murai adalah transaksi penerimaan dan pengeluaran kas. Sumber penerimaan kas berasal dari kolekta ibadah Minggu, Persepuluhan, Sektor, Unit, Syukur, Nazar, Sasi, Pelayanan Rumah, Ibadah AM, Katekisasi, Perjamuan Kudus, Iuran Jemaat, Ibadah Tahun Baru, dan Ibadah – ibadah lainnya. Sedangkan untuk pengeluaran kas yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional gereja serta aktivitas pendukung lainnya adalah gaji, biaya listrik, biaya perawatan, alat tulis kantor, bantuan – bantuan, pelayanan orang sakit, uang duka jemaat, dan belanja lainnya yang dianggap sah. Setiap transaksi yang dilakukian oleh Jemaat Murai dicatat dalam bentuk buku harian, buku kas umum, dan buku kas (*Doorsriefft*). Hal ini membuat sehingga laporan keuangan yang disajikan oleh gereja belum sepenuhnya menjelaskan keadaan keuangan yang sesungguhnya.

Laporan keuangan Jemaat GPM Murai yang telah disesuaikan dengan ISAK No. 35 membuat laporan keuangan menjadi lebih terperinci karena laporan keuangan menurut ISAK No. 35 terdiri dari : Laporan Posisi Keuangan dimana jika disajikan maka jemaat akan melihat laporan keuangan secara detail, Laporan Penghasilan Komprehensif dimana jika disajikan maka akan memberikan informasi mengenai segala pendapatan dan beban yang dijalankan oleh gereja, Laporan Perubahan Aset Neto dimana bertujuan untuk mengetahui *surplus (deficit)*, aset Jemaat GPM Murai dalam tahun berjalan. Laporan Arus Kas tujuan disajikannya yaitu untuk mengetahui saldo akhir jemaat dan melihat pemasukan serta pengeluaran jemaat, dan Catatan Atas Laporan Keuangan dimana catatan tersebut berguna untuk mendukung laporan keuangan.

5. Conclusions

Gereja yang merupakan salah satu organisasi Nirlaba yang harus membuat laporannya

untuk para penggunanya. Tujuannya adalah para pengguna gereja mengetahui cara gereja melakukan pengelolaan keuangannya. Jika pengelolaan keuangan gereja dilakukan secara transparan dan akuntabel, maka dapat memotivasi Jemaat dan donator untuk memberikan persembahan dan bantuan dana lainnya untuk kegiatan pelayanan yang dilakukan oleh gereja. Jemaat GPM Murai, masih menggunakan pencatatan keuangan yang sederhana. Jemaat GPM Murai hanya mencatat dalam bentuk buku kas umum (*Doorsriefft*) dan hanya membuat laporan realisasi pendapatan dan belanja gereja. Laporan tersebut belum memenuhi standar akuntansi yang ditetapkan. ISAK 35 mensyaratkan gereja membuat laporan keuangan untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan keuangan organisasi Nirlaba. Laporan keuangan tersebut antara lain: Laporan Posisi keuangan, Laporan Aktivitas dan Laporan Posisi Keuangan dan Catatan Atas Laporan Keuangan. Peneliti merekomendasikan GPM Murai perlu melakukan pencatatan sesuai dengan ISAK 35

References

Brahmana Br Hagana Sri Emiya., Karo Br Valensya Vivi., Purba Br Rasdianta., Sinulingga Sari Purnama., Saragih Esnida Melva., Siregar Andro., & Purba Sahala. (2021). Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Non Laba Berdasarkan ISAK 35 Pada Gereja HKBP Km 55. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, Desember, 14(2) 308-339

Bastian, Indra. 2007. *Sistem Akuntansi Sektor Pubik*. Jakarta: Salemba Empat

Fondi Elna Wati Zega. 2020. *Penerapan ISAK 35 Tentang Laporan Keuangan Organisasi Nonlaba (Studi Kasus Pada Gereja Katolik Stasi ST. Petrus Kwala Bekala Medan)*. Skripsi. Politeknik Wilamar Bisnis Indonesia : Deli Serdang

GAA Galih Ananastya Atmowasito .(2019). Diakses Pada 4 September 2021, dari <https://hdl.handle.net/123456789/17183>

Gulo, Yamon Saro. 2021. *Analisis Penerapan ISAK 35 Pada Gereja Banua Niha Kriso Protestan (BNKP) Maluo Ressor 14 Nias*. Skripsi. Universitas HKBP Nommensen. Diakses Pada 15 Oktober 2021 dari <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/5564>

Hariyani Santi Diyah. 2016. *Pengantar Teori I (Teori & Praktik)*. Yogyakarta : Aditya Media Publishing

Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *DE ISAK 35: Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba*. Ikatan Akuntan Indonesia. www.iaiglobal.or.id

Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *DE ISAK 35: Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba*. Ikatan Akuntan Indonesia. <https://iaiglobal.or.id>